

KLONASI MANUSIA, TEKNOLOGI, DAN DEHUMANISASI

Septiana Dwiputri Maharani

Abstract: Being one of the institution of culture, science can be understood as human activities to understand themselves and their environment. While it enables human to adapt to the world, it also causes human to be greedy for the world. Unable to recognize the limit of human power, science and technology is frequently in opposition to religion. Human cloning is a case in point, as this is taken the rights of God away from creating the creature. Human cloning, it will be argued, would be a case of human lost in scientific orientation to be human..

Kata kunci: Iptek, klonasi, dan dehumanisasi

Manusia memang diberi pengetahuan oleh Tuhan, yang mengejawantah kemudian dalam bentuk ilmu pengetahuan. Kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan setiap orang tidaklah sama. Alasan ini dapat diterima karena manusia memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda. Dengan latar belakang inilah maka manusia berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dalam proses yang sangat sederhana yang dapat dilihat dalam perkembangan sejarah manusia secara alami, maupun pada orang-orang yang lebih disebut dengan kaum intelektual yang sengaja membawa misi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

T. Jacob (1996: 5) memaparkan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu institusi kebudayaan, suatu kegiatan manusia untuk mengetahui tentang diri sendiri dan alam sekitarnya dengan tujuan untuk mengenal manusia sendiri, perubahan-perubahan yang dialami dan cara mencegahnya, mendorong atau mengarahkannya, serta mengenal lingkungan yang dekat dan jauh darinya, perubahan-perubahan lingkungan dan variasinya, untuk memanfaatkan, menghindari dan mengendalikannya. Bagian pengenalan merupakan dasar yang diperlukan oleh bagian tindakan, sehingga terdiferensiasilah ilmu dasar dan ilmu terapan. Ilmu terapan lebih dapat dilihat hasilnya dan dapat dirasakan oleh siapapun juga, entah itu bermanfaat atau tidak, menguntungkan atau justru merugikan (berdampak negatif). Maka dalam permasalahan ini muncul perbedaan pendapat mengenai kenetralan dan keobjektifan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu diperlukan adanya hukum, adat, agama, dan etika untuk mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan usia manusia, artinya ilmu pengetahuan baru akan berhenti tatkala manusia sudah tidak ada, karena hanya manusia yang diberi ilmu. Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan berkembang mengikuti misi si pengembang, atau lebih dikenal kemudian dengan sebutan para ilmuwan. Sebenarnya setiap manusia mampu menciptakan ilmu, tetapi kenyataan praktis secara implisit manusia hanya mengakui hasil pengetahuan yang diciptakan oleh para ilmuwan. Artinya, yang mendapat

Septiana D.M. adalah pengajar Filsafat Manusia dan Etika Pancasila di Fakultas Filsafat UGM

pengakuan adalah pengetahuan ilmiah dan pengetahuan non ilmiah yang sudah dinobatkan sebagai ilmu pengetahuan yang sah. Maka ilmu pengetahuan kemudian dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

Ilmu sebagai hasil aktivitas manusia yang mengkaji berbagai hal, baik diri manusia itu sendiri maupun realitas di luar dirinya, sepanjang sejarah perkembangannya sampai saat ini senantiasa mengalami ketegangan dengan berbagai aspek lain dalam kehidupan manusia (Tjahyadi S., 1996: 125). Dalam prakteknya orang senantiasa memperbincangkan hubungan timbal-balik antara ilmu dan teknologi. Dalam dataran nilai, polemik yang muncul justru lebih kompleks, karena hal itu berhubungan erat dengan kedudukan dan peran ilmu dan teknologi dalam perubahan peradaban manusia, baik yang berhubungan dengan pergeseran nilai maupun dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap komponen-komponen pengetahuan manusia yang lain. Kerap kali munculnya polemik antara terjadinya gejala marginalisasi (penggeseran) nilai maupun aspek pengetahuan menjadi lain apabila dihadapkan dengan kebenaran ilmiah. Bukan itu saja, ternyata bila diadakan pengujian terhadap kebenaran ilmiah dengan parameter teknologi mutakhir, maka hasil yang dicapai dengan yang diharapkan akan berbeda. Meluas dan meningkatnya peran "ilmu" dan "teknologi" tidak dipungkiri telah membawa keterasingan (alienasi) manusia dari dirinya sendiri dan masyarakat, atau oleh yang oleh Herbert Marcuse (Sudarminta, 1983: 121-139) hal ini mengantar manusia pada suatu kondisi yang berdimensi satu. Dimensi satu itu dimaksudkan adalah dimensi teknologis, yang dapat dilihat dalam kehidupan sosio-budayanya. Manusia dan kebudayaannya telah "dikuasai" oleh ilmu dan teknologi. Apakah dengan ini maka ilmu telah menghilangkan kemanusiaan dan otonomi manusia?

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, para ilmuwan mengambil objek material sesuai dengan kebutuhan. Hasil terapan pengembangan ilmu pengetahuan lalu disebut dengan teknologi. Bahkan dalam kesejarahan, abad modern ini dikatakan sarat dengan teknologi, karena para ilmuwan berlomba-lomba mengembangkan ilmu pengetahuannya. Pengembangan ini dilakukan semata-mata memecahkan masalah kehidupan dan memenuhi kebutuhan manusia. Dahulu manusia dengan kepercayaan bahwa Tuhan telah menguasai dan mengatasi alam semesta. Manusia bisa menciptakan apa saja dari objek alam. Manusia bisa sampai ke bulan dengan teknologi. Sekarang dengan adanya teknologi, manusia yang dulunya menjadi subjek (pelaku) pengembangan ilmu pengetahuan, dirinya telah menjadi objek bagi kegiatannya itu. Kebudayaan ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam hidup manusia. Manusia telah menjadi korban teknologi. Kebanyakan manusia telah terjerumus ke dalam lubang yang telah dibuatnya sendiri. Apakah memang tuntutan jaman manusia harus mengalami demikian, atau ini merupakan isyarat bahwa mulai nampak keserakahan manusia?

Bukan berarti menakut-nakuti para awam, bahwa manusia merupakan korban teknologi. Teknologi diciptakan dengan tendensi memenuhi kebutuhan manusia, tetapi ketika para ilmuwan berusaha mewujudkannya, teknologi justru

membawa dampak keresahan dan bayangan kehancuran hidup manusia, bahkan teknologi tidak jarang mulai menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan murni. Maka benar bila dikatakan bahwa teknologi menciptakan dehumanisasi. Kalau demikian maka betapa kejamnya yang dinamakan teknologi tersebut. Kalau terjadi sesuatu terhadap alam sebagai akibat yang ditimbulkan teknologi, manusia masih bisa tenang. Namun ketika nilai-nilai vital dalam hidupnya mulai terusik, maka manusia respek terhadap gejala tersebut. Manusia tidak mau kehilangan kemanusiaannya. Tapi yang menciptakan teknologi tidak lain adalah manusia sendiri, maka mana yang harus dituding sebagai biang penyimpangan ini? Apakah benar seperti yang dikatakan kaum positivis bahwa ilmu hanya untuk ilmu, dan ilmu tidak taut nilai, akibatnya ilmu tidak lagi terikat oleh hukum-hukum di luar, seperti hukum Tuhan?

Kenyataan yang mendukung terbuktinya kemajuan di dalam teknologi kiranya dapat digambarkan dalam diskursus yang dewasa ini tengah hangat-hangatnya, yaitu keberhasilan para ilmuwan dalam menciptakan klonasi (duplikasi). Klonasi terhadap hewan dan tumbuhan dapat diterima sebagai tambahan populasi. Namun apakah isu akan dibuatnya duplikasi manusia dapat diterima dengan nalar dan hati nurani? Apakah jika terbukti bahwa klonasi manusia dianggap telah melanggar hak-hak asasi manusia, maka teknologi harus digugurkan sedemikian hingga manusia tetap menegakkan nilai-nilai kemanusiaannya?

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Perkembangan ilmu sebenarnya telah mengalami tahap-tahap evolusinya, seperti perkembangan manusia. Evolusi ini menunjukkan bahwa bidang ilmu-ilmu pengetahuan yang baru muncul telah dilatarbelakangi oleh bidang ilmu-ilmu pengetahuan yang lama. Hal ini dapat dilacak melalui studi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sendiri dari masa Yunani kuno sampai sekarang. Bahwa manusia memperoleh pengetahuannya dengan penemuan-penemuan dari yang tingkatan sederhana sampai pada tingkatan yang tinggi. Dicirikan juga dengan pembuktian munculnya filsuf-filsuf dan ilmuwan-ilmuwan dalam bidang-bidang tertentu.

Dengan latar belakang tersebut, maka ilmu pengetahuan sudah semestinya tidak mengabaikan sejarahnya dan melepaskan asal-usulnya begitu saja. Terbukti dengan adanya ilmu pengetahuan yang lama saat ini telah menjadi ilmu pengetahuan terapan, dan dikembangkan dalam teknologi yang bertujuan untuk dimanfaatkan manusia. Maka perkembangan ilmu pengetahuan di satu sisi telah mengalami percepatan (akselerasi) akibat perkembangan teknologi, di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar ilmu serta karakter ilmu yang bersangkutan. Nilai-nilai dasar suatu ilmu pengetahuan tertentu justru membawa dampak negatif bagi manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai estetis filsafati murni yang tanpa maksud pragmatis perlu dijamin peranannya dalam "basic research" (Hadiyarso S., 1997: 4).

Pada abad XX inilah perlu dicatat bahwa terdapat loncatan-loncatan penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan dan penciptaan terjadi di sana-

sini dan silih berganti. Makin kerapnya penemuan, yang diproduksi dengan cepat, melipat dua setiap tahun, bahkan dalam disiplin-disiplin tertentu (seperti genetika), tidak dibarengi dengan informasi ilmiah yang memadai sehingga menimbulkan kesukaran dalam penyebaran, penyimpanan, penelusuran dan penyerapannya. Di sinilah perlu diakui bahwa kita memerlukan teknologi (Jacob T., 1993: 19). Dalam dunia teknologi dan profesi terjadi spesialisasi yang terus-menerus, meskipun ilmu-ilmu yang integratif pesat berkembang sebagai reaksi, tidak jarang ilmu menjadi tereduksi.

Sekarang ini jarak yang menghubungkan antara teori dan praktek, gagasan dan penciptaan, terasa semakin dekat. Penciptaan telah mempengaruhi kembali gagasan, teknologi mempengaruhi ilmu. Laju teknologi komunikasi juga semakin pesat, sehingga hasilnya cepat populer dan merambah ke semua penjuru dunia. Kegelisahan yang ditimbulkan karenanya adalah keresahan yang permanen pada masyarakat awam. Waktu berjalan ke depan, sehingga manusia tidak dapat kembali ke belakang, ke masa lalu yang dianggap lebih ideal, ingin menahan laju ilmu pengetahuan dan teknologi, ataupun turun dari wahana kemajuan.

Berkali-kali telah terjadi revolusi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat yang ditimbulkannya menjadi sesuatu yang dianggap besar dan tidak terduga. Bukti mengenai hal ini dapat diketahui dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya dalam bidang kedokteran. Dulu dalam bidang ini terdapat pandangan bahwa individu bukan makhluk mandiri yang terpisah dari alam, namun sebagai keutuhan, manusia dan lingkungannya. Tetapi sekitar abad yang lalu terjadi perubahan besar dengan gagasan manusia harus menguasai alam: materi dan jiwa harus dipisahkan. Alam tidak hanya sebagai objek yang dapat diamati terutama dengan mata dan hati saja, namun alam harus diselidiki.

Tidak hanya terjadi dalam bidang kedokteran, ternyata revolusi terjadi juga dalam bidang industri, biologi, dan ilmu-ilmu eksakta yang lain. Dalam ilmu alam yang keras dan eksak telah terjadi pergeseran dari pandangan statis ke dinamis, dari kepastian ke ketidakpastian (Jacob, T., 1993: 21). Segala sesuatu berubah dan relatif: objektivitas dan netralitas ilmu menjadi encer dan tidak mutlak. Kenyataan membuktikan peranan pentingnya ruang dan waktu. Selanjutnya media komunikasi merupakan peristiwa yang sangat penting, yang dimanfaatkan dengan baik pertama kali di Eropa. Penyebaran informasi berkembang pesat. Media elektronik kemudian merevolusi informasi dengan televisi, koran jarak jauh (Telezeitung) dan sebagainya, sehingga terasa dunia ini kecil, dan orang menjadi tidak mau menerima begitu saja apa yang telah diperoleh dalam hidup sekarang.

Semua ini terjadi di seluruh dunia dengan waktu dan pola yang berbeda-beda, sehingga muncul mosaik di dalam ruang maupun di dalam waktu. Tidak ada pola dasar yang identik bagi perkembangan semua kebudayaan dan pada setiap masa, kecuali dalam garis-garis besar yang mendasar sekali, karena keterbatasan kemungkinan yang dapat ditempuh, karena menyongsong masa depan tidak dapat membuat suatu negara maju sebagai model yang mutlak. Ada hukum yang berlaku bagi semua, tetapi cukup banyak penyimpangan dan

perbedaan terdapat di antara masing-masing. Dunia tersusun atas berbagai kultur yang berbeda-beda.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat ini, maka masa depan dirasakan semakin menyulitkan, apalagi bila yang bersangkutan (artinya manusia itu sendiri) tidak siap akan adanya segala kemungkinan yang akan terjadi. Siapa yang tidak mampu menyesuaikan diri, ia akan makin dependen. Banyak yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat kekerasan, dan kriminalitas. Untuk itu peran manusia sebagai pelaku maupun korban kiranya sangat penting sekali guna mengantisipasi ketimpangan-ketimpangan tersebut. Ketimpangan ini tidak hanya berlaku pada manusia saja, tetapi lingkungan juga menjadi objek kriminalitas. Ketimpangan individu dan masyarakat menjadi tidak terelakkan dalam hal ini. Teknologi menjadi mengancam otonomi manusia.

DAMPAK PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI TERHADAP MANUSIA

Manusia mampu memanfaatkan lingkungannya alam, demi mendukung hidupnya. Proses ini mula-mula berjalan lambat, tetapi lama-kelamaan semakin pesat, bahkan telah terjadi percepatan (akselerasi) yang luar biasa dalam penguasaan manusia terhadap alam, sehingga dapat dikatakan bahwa evolusi membawa dampak revolusi. Usaha manusia untuk mengatasi batasan-batasan alam sangat didorong oleh kemampuannya dalam menggali dan memakai sumber-sumber tenaga alam yang hebat, jauh melampaui tenaganya sendiri. Melalui sistem produksi pangan yang teratur misalnya, ia melepaskan diri dari ketergantungan terhadap cara-cara primitif yang hanya sanggup memetik saja dari alam. Dengan demikian ia berhasil mengatasi bahaya kelaparan yang universal (Dahler, F., 1995: 87-88).

Terjadinya percepatan tersebut di atas membawa pada produk teknologi yang telah diciptakan manusia melalui kemampuan ilmu pengetahuannya. Teknologi ini pun mengalami evolusi yang sama usianya dengan usia manusia. Francis Bacon (Dahler, F., 1995: 94) menganjurkan agar tiap pengetahuan manusia digaribawahi arti manfaatnya, guna meringankan beban hidup manusia. Ide dapat diterapkan dalam teknologi. Descartes menganjurkan metode eksperimen-eksperimen tersebut yakni mengadakan pengamatan yang eksak dan objektif terhadap tingkah laku benda-benda, yang berarti mengadakan pengukuran secara sistematis.

Hal tersebut di atas adalah paham lama, yang telah jauh ditinggalkan manusia, karena terjadi pergeseran nilai dalam manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat manusia modern berada pada taraf optimisme yang memuncak akan "kekuasaan" teknologi, pada saat itulah mulai nampak gejala-gejala menakutkan, sebagai akibat dari perkembangan yang eksplosif itu. Pada dasarnya alasan atas kecemasan yang timbul itu diibaratkan sebagai berikut: mesin yang diciptakan manusia untuk meringankan beban hidupnya, kini sudah menjadi terlalu besar, dan seolah-olah berkembang menurut hukumnya sendiri. Mesin yang dimaksud, yaitu teknologi, dapat menjadi

semacam monster yang menakutkan, kalau manusia berangsur-angsur menjadi objek, tidak lagi menjadi subjek yang mengendalikan kemajuan dan menggunakan teknologi yang yang tidak pada tempatnya.

Dalam kerangka nilai hidup, akibat-akibat yang ditimbulkan dari pertumbuhan teknologi abad XX ini adalah tertanamnya sikap hidup yang konsumtif dalam kejiwaan masyarakat, yang berorientasi pada nilai-nilai material dan pencarian kesenangan sesaat. T Jacob (1993: 30-32) menguraikan secara panjang lebar mengenai nilai-nilai tersebut. Kemajuan materialistis akan mendorong hedonisme dan didorong oleh stabilitas serta eksploitasi alam. Segala-galanya diukur secara materialistis. Sumber alam dijadikan mata dagangan, sehingga mengakibatkan perebutan sumber alam. Di samping itu manusia juga dijadikan komoditas yang dapat dipertukarkan.

Nilai lain yang dianggap penting adalah sentralisasi, yang mendorong efisiensi, karena produksi terpusat, begitu juga penyimpanan produk. Hal ini harus disertai dengan homogenisasi budaya dan nilai. Otonomi manusia menjadi semakin terkikis dan melemah. Akibatnya ilmu menjadi appendiks pasar, ia tidak bebas lagi, tetapi senantiasa harus berubah menyesuaikan diri dengan pasar.

Nilai pragmatisme adalah nilai hidup yang perlu mendapat perhatian juga. Manusia lebih reaktif terhadap apa yang terjadi, tidak mengantisipasi dan menentukan pilihannya sesuai dengan pandangan hidup dan cita-citanya, melainkan senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan dengan akibat samping yang tidak terelakkan. Akibatnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri manusia menjadi terombang-ambing, dan tidak menentu, bahkan untuk menentukan masa depan saja manusia menjadi semakin kabur. Di Barat lebih mementingkan hari ini dengan menikmatinya sepuas-puasnya, karena hari esok akan ada lagi, dengan gejala yang lain. Di samping itu mereka lebih sekuler, berambisi terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian, maka ilmulah tempat mengaktualisasikannya.

Gejala-gejala yang nyata saat ini adalah beban mental yang dirasakan manusia karena semakin banyaknya hal yang diketahui dan semakin ia tidak dapat berbuat. Ini akan mengakibatkan orang keluar dari masyarakat untuk menutup diri, membuat budaya tandingan atau membentuk kepercayaan baru, bahkan bunuh diri menjadi alternatif terburuk yang kerap harus dijalani. Kultus teknologi akan mendewakan teknologi dan produknya, seolah-olah teknologi adalah jaminan satu-satunya untuk mencapai tujuan kesejahteraan. Padahal sumber dunia sebenarnya sudah cukup untuk memuaskan kebutuhan umat manusia, namun tidak cukup untuk memuaskan kerakusan manusia.

KLONASI, ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI, DAN KEMANUSIAAN

Jauh sebelum tahun 1940 ilmuwan telah berhasil membuat inseminasi buatan. Tahun 1951 dilaporkan adanya keberhasilan para ahli mentransfer embrio dari satu sapi ke sapi yang lain. Tahun 1952 terjadi kemajuan dengan keberhasilan menggunakan sperma beku pada sapi. Setahun kemudian hal ini dipraktekkan dalam percobaan bayi tabung (*in vitro fertilization* atau IVF). Tahun

1984 lahirlah bayi perempuan dari embrio manusia yang dibekukan (Sur, 1997: 13).

Berita paling menggemparkan jauh setelah berbagai keberhasilan para ahli, adalah ketika Dr Ian Wilmut dan rekannya dari Institute Roslin di Edinburgh, Inggris, berusaha mengklonasi domba dari sel epitel kambing seekor domba lainnya. Domba yang diambil dari jenis Finn Dorset berumur enam tahun yang sedang hamil. Kemudian sel ambing itu dikultur dalam cawan petri dengan sumber makanan yang terbatas. Karena kelaparan, sel itu berhenti berkembang atau mematikan aktivitas gennya. Kemudian Wimut mengambil jenis Blackface. Inti sel telur yang bisa membelah menjadi domba dewasa setelah dibuahi itu kemudian diambil, sekarang sel telur itu kosong, hanya berisi organela dan plasma sel saja. Lalu dua sel itu didekatkan dan dengan aliran listrik yang dikejutkan karenanya, maka dua sel itu bergabung menjadi satu seperti gelembung sabun. Ini seperti terjadinya pembuahan sel telur oleh sperma. Maka terjadilah sel embrio. Kurang lebih enam hari kemudian sel embrio bohongan itu disuntikkan ke dalam rahim seekor domba betina Blackface lainnya, kemudian domba tersebut mengandung. Terciptalah Dolly sebagai keberhasilan Wimut dalam merekayasa gen.

Ini salah satu saja dari sekian ilmuwan yang telah berhasil dalam menggendakan makhluk hidup dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Keberhasilan yang menggemparkan ini menjadi buah bibir dunia. Keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarak manusia pada kondisi dan situasi yang serba dilematis. Bagaimana tidak ? Penggandaan makhluk hidup yang dibuat manusia merupakan wewenang Tuhan, dan kini akan benar-benar ditiru manusia. Apakah dengan demikian manusia sudah melewati batas-batas yang transendental?

Keberhasilan klonasi --dalam arti duplikasi hewan-- juga sebenarnya telah diterapkan pada tumbuhan, bahkan mungkin keberhasilannya mendahului keberhasilan menduplikasi hewan, hanya saja pamornya tidak sehebat pada hewan. Seperti buah semangka tanpa biji, maupun tumbuhan yang berkembang biak dengan stek merupakan hasil klonasi dalam arti yang sesungguhnya. Hasil dari klonasi (klonus) ini tidak akan membuahkan keturunan pada hewan dan tumbuhan tertentu. Jadi di samping keberhasilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu menambah populasi dan referensi, tetapi implisit hasil klonasi tidak akan dapat memperbanyak keturunan.

Keberhasilan mengklonasi hewan dan tumbuhan menjadi tambahan referensi, kiranya tidak demikian ketika terjadi diskursus para ilmuwan untuk mengklonasi manusia. Dengan imajinasi yang agak liar ternyata para ahli tidak puas dengan keberhasilannya dengan mengklonasi hewan dan tumbuhan (Wisnuhardana, A., 1997: -). Secara sederhana klonasi adalah usaha penciptaan individu baru dengan memanfaatkan perkembangan ilmu Biologi, proses dari dua individu yang memiliki informasi genetik yang sama. Sudah lama manusia bermimpi untuk melestarikan dirinya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang dapat menyadari bahwa suatu saat ia akan mati, oleh karena itu ia takut mati (Jacob, T., 1995: 67). Mati disadarinya sebagai bagian dari kenyataan dunia yang

tidak dapat dihindari, sehingga muncullah pikiran manusia untuk membuat keturunan yang mirip dengannya baik secara fisik maupun mental. Di samping itu manusia juga tidak mau kehilangan anak yang merupakan bagian dari hidupnya, sehingga manusia menginginkan duplikasi anak yang mirip dengan anaknya yang telah mati, atau yang disadari bahwa nantinya akan mati juga. Keinginan-keinginan yang lain juga mendasari keinginan menduplikasi dirinya. Ini juga semata-mata karena protes atas ketidakpuasannya terhadap perkembangan iptek yang selalu melahirkan manusia yang jahat atau buruk.

Duplikasi manusia yang tidak diikuti dengan proses seksual merupakan bukti perkembangan pola pikir manusia yang akhirnya menjadi bahan polemik di mana-mana. Dari kaca mata etika, klonasi perlu dipertanyakan kembali apakah itu tidak melanggar agama, karena secara tidak langsung tersirat bahwa klonus telah diakhiri hidupnya. Di samping itu klonasi yang prosesnya asexual dan non-koital itu, mengakibatkan kesucian reproduksi memudar, reproduksi menjadi teknis rasional dan ekonomis. Keorangtwaan juga menjadi hilang nilainya, lebih-lebih kalau klonus lahir setelah orang tuanya meninggal, padahal kekeluargaan dianggap sebagai sentral masyarakat. Pertimbangan berikutnya adalah melenyapnya keunikan manusia, karena variabilitas genetis berkurang, maka ini mempunyai implikasi terhadap evolusi, identifikasi individual, hak tidak mengetahui masa depan dirinya sendiri, dan keleluasaan pribadi (Jacob, T., 1995: 770-771).

Klonasi dapat mengakibatkan beban mental pada si klonus, dengan alasan karena dirinya dituntut untuk berperangai dan bertingkah laku persis sama, sehingga hidupnya tidak mempunyai kejutan-kejutan yang merangsang atau tantangan sekonyong-konyong yang menyegarkan. Di sinilah otonomi manusia menjadi semakin terlihat memudar. Dalam kerangka permasalahan inilah klonasi manusia dianggap tidak manusiawi (Sur, 1997: -). Mencoba membatasi pengetahuan manusia berarti merendahkan kealamian manusia, tetapi melalui klonasi justru akan hilang kemanusiaannya. Manusia dengan proses alamiahnya dalam mendapatkan keturunan, telah direbut dengan teknologi yang keras. Sebagian saja barangkali yang urgen dengan klonasi ini terutama bagi yang mempunyai keturunan terbatas, karena takut kehilangan. Itupun tentu dengan pertimbangan yang tidak sederhana.

ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA

Ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pepatah Albert Einstein kiranya lebih memperjelas hubungan keduanya: ilmu tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu akan buta. Memang keduanya mempunyai lingkup dan daerah yang berbeda, tetapi masing-masing tidak dapat saling meniadakan, meskipun di negara-negara Barat orang cenderung menjadi hidup sekuler. Mereka beranggapan bahwa kalau orang masih bernaung di bawah agama maka ilmu pengetahuan tidak akan berkembang.

Sebagai penguasa alam yang telah dipercayakan Tuhan, maka kita perlu untuk memiliki tanggung jawab. Memperoleh kemampuan dapat dilakukan dengan mengenal alam lingkungan sebaik-baiknya, serta mengingat-ingat gejala-

gejalanya (Baiquni, 1995: 180). Manusia harus mengetahui sifat-sifat dan kelakuan alam di sekitarnya karena inilah bukti kebesaran Tuhan. Meskipun manusia berusaha untuk membuat dikotomi terhadap agama dan ilmu pengetahuan, namun esensi keduanya tetap sebagai hubungan yang tidak terlepas. Keduanya mempunyai misi yang sama yaitu kesejahteraan hidup manusia. Agama memiliki legitimasi transendental, sedangkan ilmu memiliki legitimasi rasional. Namun kesamaan misi kemanusiaan tersebut hancur seiring dengan mengesampingkan profetis agama (Bakir Ihsan, 1997: -).

Bila manusia dengan ilmu pengetahuan semakin menyentuh hal-hal yang dulu termasuk ranah agama, maka ilmu pengetahuan akan menjadi negatif bagi manusia. Sikap seperti ini harus dapat dikendalikan, supaya manusia tidak semakin serakah dan rakus. Untuk menjaga kontinuitas dan mengadakan perubahan, baik dalam agama maupun dalam ilmu pengetahuan maka perlu diperhatikan keseimbangan antara kedua faktor itu (Jacob, T., 1995: 157). Kontinuitas tidak mungkin terjamin, kalau tidak ada perubahan, karena waktu dan lingkungan berubah. Perubahan yang tidak mengindahkan kontinuitas akan mengganggu kontinuitas itu sendiri, yang berarti kemusnahan. Untuk itu perlu dinamika, artinya perkembangan dalam kerangka keseimbangan. Agama bukan sebagai sesuatu yang mengekang manusia (Zubair, A., 1997: 105).

CATATAN AKHIR

Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi klonasi serta perkembangannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya manusia diberi akal untuk berpikir. Dengan akalnya manusia menjadi serba ingin tahu dan ingin menguasai. Menguasai tidak terbatas hanya pada sesama manusia, tetapi juga dapat menguasai alam sekitarnya. Dengan pengetahuan yang diberikan Tuhan, manusia mampu mencipta dan mengolah, menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berusaha dikembangkan dan diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Hasil pengembangannya menjadi teknologi.
2. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia mampu beradaptasi dengan alam sekaligus menguasainya. Manusia terkadang lupa akan batas-batas kekuasaannya, sehingga dengan Iptek manusia dikatakan telah merebut kekuasaan Tuhan. Tindakan semacam ini beracuan pada pandangan sekularisme (paham yang lebih mementingkan keduniawian), bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dikaitkan dengan hukum-hukum Tuhan, sebab jika demikian Iptek tidak akan berkembang. Seperti dalam pandangan positivisme, maka ilmu hanya diperuntukkan bagi ilmu, yang tidak taut nilai.
3. Klonasi sebagai wujud nyata pengembangan Iptek telah berhasil dilakukan terhadap hewan dan tumbuhan, sehingga keberhasilan ilmiah ini dapat memperkaya referensi manusia. Tetapi klonasi pada manusia dianggap tidak menjunjung tinggi kemanusiaan manusia dan merebut hak Tuhan dalam penciptaan makhluk. Manusia adalah makhluk yang mempunyai derajat paling tinggi di dunia ini, yang harus selalu dijunjung tinggi. Klonasi yang akan dilakukan terhadap manusia akan membawa dampak dehumanisasi, karena

menghilangkan kemanusiaan manusia. Perkawinan bagi manusia adalah sakral dan tidak dapat digantikan dengan apapun dalam mendapatkan keturunan.

Berkaitan dengan pembahasan Ilmu pengetahuan dan Teknologi serta dampak-dampak yang dimunculkan, maka perlu untuk disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagaimanapun juga tetap perlu untuk menengok agama sebagai alat pengendali, sebab jika tidak demikian manusia hanya mementingkan tuntutan hidup di dunia dengan tidak mempertimbangkan tujuan akhir hidup manusia.
2. Bagaimanapun dehumanisasi sebagai dampak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihilangkan sama sekali. Resiko ini sedapat mungkin dapat diperkecil mengingat manusia mempunyai hak-hak asasi. Hak ini bila dihilangkan maka akan hilang kemanusiaannya dan tidak dapat digantikan dengan apapun juga.
3. Setinggi apapun pola pikir manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedapat mungkin manusia bisa membatasi diri antara kekuasaan manusia dan kekuasaan Tuhan. Bila manusia melampaui batas ini maka manusia telah menjadi makhluk yang serakah, bukan saja untuk merebut Hak Tuhan, tetapi juga merampas hak manusia yang lain.
4. Kiranya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping harus terkait dengan hukum Tuhan (dalam ajaran-ajaran-Nya), maka ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus memegang teguh etika, sehingga tidak merambah pada dampak-dampak yang tidak diinginkan manusia secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, Ach., 1995, *Al-qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Dahler, F. dan J. Chandra, 1995, *Asal dan Tujuan Manusia, Teori evolusi yang menggemparkan dunia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiyarso, S., 1997, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, dalam Diskusi mingguan mata kuliah Filsafat Ilmu smt. II Th. 1996/1997, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Ihsan, B., 1997, *Merumuskan Paradigma Baru Sains dan Agama*, dalam Harian Kompas, Edisi 20 Maret 1997.
- Jacob, T., 1993, *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Jacob, T., 1995, *Menuju Teknologi Berperikemanusiaan, Pikiran-pikiran tentang Indonesia Masa Depan*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Sudarminta, 1983, *Kritik Marcuse terhadap Masyarakat Industri Modern*, dalam: *Manusia Multi Dimensional*, Sebuah Renungan Filsafat, Sastraprateja (ed.), PT Gramedia, Jakarta.
- Sur, 1997, *Mengklon Mamalia Bukan Lagi Fiksi Ilmiah*, dalam harian Kompas Edisi Minggu, 9 Maret 1997, hal. 13).

- Sur, 1997, *Mengklon Manusia Tidak Manusiawi*, dalam *Harian Kompas*, Edisi Sabtu, 15 Maret 1997.
- Tjahyadi, S., 1996, *Ilmu, Teknologi, dan Kebudayaan*, dalam: *Filsafat Ilmu*, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 1996, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Wisnuhardana, A., 1997, *Mengapa Harus Meributkan Kloning?*, dalam *Harian Bernas*, Edisi Rabu, 19 Maret 1997, No. 120 Th. ke-51.
- Zubair, A. Charris, 1997, *Etika Rekayasa menurut Konsep Islam*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.

PANDANGAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA TENTANG SEJARAH

Cuk Ananta Wijaya

Abstract: Sutan Takdir Alisjahbana is one of the most famous thinkers in Indonesia. His works cover such large areas as linguistic, philosophy, journalism, and arts. He has a progressive thought of the national development of his nation, suggesting that Indonesian people ought to follow the developed nation in its national trajectory.

Focusing on his philosophy of history, this essay will use 'Polemik Kebudayaan' (*the polemic of culture*) to discuss Takdir's conception of history. Various categories such as historicity of man in his three structural elements: now, past and future; the dynamic and change; the values, ends and meaning of history; the materiality and immateriality of history; and the harmony and disharmony, will be discussed in this essay.

It should be clear that Takdir is so much concerned of the future of Indonesia peoples, as he suggests that it is important for the Indonesian people to think about their future. In order to have a better life, it is necessary to change; history is a tool to create new society to be better able to response the challenge of age. The material thing should be emphasized in development of culture as this provides a mean to gain the end of history, while he emphasizes the significance elements of intellectuality, individuality in the development of culture.

Kata kunci: filsafat sejarah, pemikir, kategori

Sutan Takdir Alisjahbana, yang sering dikenal dengan inisial STA (1908-1995) adalah salah seorang dari beberapa pemikir Indonesia yang cukup terkemuka. Dia cukup besar sumbangannya dalam ikut serta membangun dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia, bahkan dia sempat dijuluki "*Bapak Tata Bahasa Indonesia*" karena dialah orang pertama yang secara serius mengkonstruksi bangunan tata bahasa Indonesia, bahasa yang baru saja tumbuh. Dia juga terkenal sebagai pemikir kebudayaan, banyak karyanya yang bicara tentang kebudayaan. Selain itu, lebih banyak dikenal umum, bahwa dia adalah seorang pujangga, sastrawan yang pernah mendirikan Angkatan Pujangga Baru. Pendiri dan rektor Univeritas Nasional Jakarta, dan pemimpin Pusat Penerjemahan Nasional sampai menjelang masa wafatnya.

STA sebagai pemikir cukup konsisten terhadap pandangannya yang sangat progresif berkaitan dengan masa depan. Pada usianya yang relatif masih muda, 27 tahun, dia sudah berani melontarkan pemikirannya yang orisinal, maju, dan berwawasan ke depan. Suasana Indonesia pada waktu itu masih sangat terbelakang, berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan baru" adalah artikel yang dia tulis dan dimuat dalam majalah *Pujangga Baru*, majalah yang di situ dia termasuk salah seorang pemimpinnya. Artikel tersebut sungguh merupakan hal yang menghentak dan menggugah perhatian para pemikir terkemuka yang peduli terhadap kemajuan dan

Cuk Ananta Wijaya, Dosen Filsafat Sejarah Fakultas Filsafat UGM, telah banyak menerbitkan buku terjemahan

masa depan bangsanya. Polemik yang seru dengan tampilan ide yang berbobot lewat media masa yang ada pada waktu itu--*Pujangga Baru, Suara Umum, Perwarta Deli, Wasita*--terjadi, semuanya berusaha untuk menanggapi ide yang dilontarkan STA. Mereka yang terlibat polemik dengan STA adalah para tokoh terkemuka di zamannya: Sanusi Pane, Dr. Poerbatjaraka, Dr. Sutomo, Tjindarbuni, Adinegoro, Dr. M. Amir, dan Ki Hajar Dewantara. Polemik terjadi antara tahun 1935--1939, namun gaungnya masih terasa sampai sekarang dan ide yang dilontarkan masih tetap aktual. Ide STA yang utama adalah mengajak bangsa Indonesia untuk belajar kepada bangsa Barat, menjadi bangsa yang tegas dan maju melalui pendidikan. Polemik tersebut pada tahun 1948 dihimpun dan dijadikan buku oleh Achdiat K. Miharja dengan judul "*Polemik Kebudayaan*".

STA sampai usia senjanya dan bahkan sampai saat menjelang wafatnya, tetap setia dengan idenya, pada tahun 1990 dia sempat mengadakan konggres filsafat yang bertaraf internasional dan mendirikan "The Institute For Philosophy and The Future of Humanity". Oleh karena itu, jelaslah bahwa STA memiliki pandangan tentang masa depan manusia dan peradaban, yang secara implisit menyiratkan pandangan tentang sejarah.

KATEGORI FILSAFAT SEJARAH

Pandangan tentang sejarah dapat dengan mudah ditemukan pada para pemikir yang secara jelas dan tegas dapat digolongkan sebagai pemikir sejarah, baik dari golongan spekulatif maupun kritis. Mereka secara eksplisit dalam karyanya membahas apa dan bagaimana sejarah dengan segala macam seluk beluknya menurut visi masing-masing.

Persoalan timbul ketika orang harus menemukan pandangan seorang pemikir tentang sejarah, padahal pemikir tersebut tidak secara eksplisit berbicara tentang sejarah. Persoalan ini dapat dipecahkan dengan bantuan kategori atau pokok soal apa saja yang dibicarakan dalam filsafat sejarah. Oleh karena itu, untuk melihat pandangan STA tentang sejarah, terlebih dulu dikemukakan struktur dasar filsafat sejarah dengan kategorinya, sebagai dasar bagi eksplisitasi atas yang implisit dalam pemikiran STA yang berkaitan dengan sejarah. Sejarah, sebagaimana yang dipahami oleh filsafat sejarah. Ada pun kategori yang kiranya dapat meneropong pandangan S T A tentang sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Historisitas manusia dalam tiga unsur struktural: Masa lampau, masa kini, dan masa depan (Bakker, tt: 31.) Kategori ini dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana seorang pemikir dalam melihat makna dan keterhubungan tiga dimensi waktu: masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Dinamika atau perubahan (Ibid.: 29). Kategori ini akan menuntun ke arah bagaimana seorang pemikir mengartikan fakta yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi. Apa yang menjadi penggerak dalam proses perubahan.
- c. Nilai, tujuan, dan makna (Edwards, 1967: 253.) Kategori ini akan dapat digunakan untuk melihat apakah perubahan dalam sejarah itu bernilai, bermakna, dan bertujuan ataukah tidak sama sekali.
- d. Materialisme dan spiritualisme sejarah (Bakker, op. cit.: 21). Kategori ini akan menunjukkan bagaimana pemikir melihat sejarah: bersifat material atau

spiritual atau malahan memiliki kedua sifat tersebut.

- e. Harmoni dan disharmoni (Ibid.: 43.) Kategori ini akan menunjukkan bagaimana pemikir melihat yang lama dengan yang baru berkaitan dengan nilai kebudayaan.

Pandangan S T A setidaknya akan dilihat dengan bantuan beberapa kategori yang disebutkan di atas.

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA DALAM MELIHAT SEJARAH

Masa Lampau, Masa Kini, dan Masa Depan

STA adalah pemikir yang sangat menekankan pentingnya masa depan: bagi dia, masa depan bangsa Indonesia yang mesti harus dipikirkan, mengungkit masa lampau tidak ubahnya menghidupkan kembali fosil yang telah membatu. Seluruh usaha bangsa Indonesia harus mengarah dan berorientasi ke masa depan, nilai lama yang tidak sesuai dengan kemajuan harus ditinggalkan dan digantikan dengan nilai baru yang lebih cocok agar bangsa Indonesia dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia. Sekali pun demikian, dia juga mengakui bahwa sejarah itu secara mutlak merupakan sebuah kesinambungan antara masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dia mengatakan

“Semangat Indonesia itu sesuatu yang baru, menurut isi dan menurut bangunnya. Tidak ia bertumpang kepada masa silam...Baik di dalam bangun Sriwijaya, maupun dalam bangunan Mojopahit tiada sekali-kali terdapat hakikat semangat Indonesia, yaitu kemauan untuk bersatu yang didesak oleh keinsyafan akan kepentingan dan cita-cita bersama..jangan sekali-kali zaman Indonesia dianggap sambungan atau terusan yang biasa daripadanya. Sebab di dalam isinya dan bentuknya keduanya berbeda: Indonesia yang dicita-citakan oleh generasi baru bukan sambungan Mataram, bukan sambungan kerajaan Banten, bukan kerajaan Minangkabau atau Banjarmasin. Menurut susunan pikiran ini, maka kebudayaan Indonesia pun tiadalah mungkin sambungan kebudayaan Jawa, sambungan kebudayaan Melayu, sambungan kebudayaan Sunda atau kebudayaan yang lain. Pekerjaan Indonesia muda bukanlah restaureeren Borobudur atau Prambanan, bukan pula mendirikan bangunan lain serupa dengan itu (S T A, dalam Achdiat K. Mihardja: 13-14).

STA, sepiintas, terkesan sangat anti masa lampau dan memandang sejarah sebagai serangkaian waktu yang tidak berkesinambungan. Hal semacam ini juga yang ditangkap oleh Sanusi Pane, dan yang secara khusus oleh Poebatjaraka. Namun, di dalam jawabannya STA menegaskan bahwa tidak demikianlah yang dimaksudkan. Dia menulis sebagai berikut.

“Dalam arti *absolute* masa sekarang selalu bersambung dengan masa yang silam. Sejarah berjalan terus. Tidak ada satu *hialat*, suatu kekosongan antara kedua bagian sejarah, sebab hakekat sejarah ialah perjalanan waktu yang tiada henti-hentinya ... perbedaan tentang kebudayaan dan sejarah bukan seperti perbedaan dalam matematik: Bundaran dengan segi tiga selalu nyata perbedaannya. Sebaliknya zaman *Prae-Indonesia* itu ada *overgangsvorm* nya, ada suatu tempat watas keduanya itu menjadi kabur (Ibid.: 32-33).

Makna Perubahan

STA memandang bahwa perubahan itu harus diusahakan manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik. Sikat statis dan tanpa usaha hanya akan menjadikan suatu bangsa sebagai mumi hidup, hidup segan mati tak mau. Hidup penuh semangat, berjuang tidak kenal lelah, berani menerima dan belajar dari masyarakat dan bangsa yang telah maju sangat diperlukan dalam menuju kemajuan. Berkaitan dengan pandangannya perubahan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“... tinggi rendahnya vonis sejarah atas dirinya bukan bergantung pada berapa memuji dan memuja, berapa ia menghormati dan meniru yang lama, tetapi ialah pada apa yang dapat dibanggukannya, yang lahir dari jiwanya sendiri, yang setara atau melebihi zaman yang lampau. ... bahwa memperbaiki Prambanan itu tiada lebih dan tiada kurang mempertahankan mumie, mempertahankan mayat yang tidak berjiwa lagi. Mumie, mayat pun kadang-kadang interessant, menarik hati. Tetapi bagi manusia yang hidup, yang hendak merasakan hidupnya, yang lebih penting dan utama ialah getaran jiwanya sendiri yang gelisah dan mencari, berjuang dan membuat ... membangunkan kebudayaan baru yang sesuai dengan gelora jiwa dan zamannya.

Ramuan untuk masyarakat dan kebudayaan Indonesia di masa yang akan datang harus kita cahari sesuai dengan keperluan kemajuan masyarakat Indonesia yang sempurna. Tali persatuan dari bangsa kita teristimewa sekali berdasarkan atas kepentingan bersama itu ialah sama-sama mencari alat dan berdaya upaya, agar masyarakat kepulauan Nusantara yang berabad-abad statisch, mati ini menjadi dynamisch, menjadi hidup. Sebabnya hanya suatu masyarakat yang dynamisch yang dapat berlomba-lomba di lautan dunia luas.

Maka telah sepatutnya pula alat untuk menimbulkan masyarakat yang dynamisch yang teristimewa sekali kita cahari di negeri yang dynamisch pula susunan masyarakatnya ... : Eropah, Amerika, Jepang.

Demikian saya berkeyakinan, bahwa dalam kebudayaan Indonesia yang sedang terjadi sekarang ini akan terdapat sebagian besar elemen Barat, elemen yang dynamisch. Hal ini bukan suatu kehinaan bagi suatu bangsa. Bangsa kita pun bukan baru sekali ini mengambil dari luar: kebudayaan Hindu, kebudayaan Arab... . bahwa orang Timur harus berguru kepada orang Barat (Ibid., : 17-19)

S T A memandang penggerak dinamika sejarah adalah jiwa, semangat zaman. Berkali-kali dia menekankan adanya semangat, kemauan untuk bersatu yang menjadi ukuran bagi bangsa Indonesia yang baru, yang sama sekali lain daripada bangsa Indonesia yang lama. Jiwa, semangat tersebut dapat diambil dari luar, dari bangsa yang lebih dahulu mengalami kemajuan; dan dengan menyingkirkan jauh-jauh jiwa dan semangat lama yang telah membuat bangsa Indonesia menjadi terbelakang.

Nilai, Tujuan, dan Makna Sejarah

STA menilai sejarah sebagai suatu perubahan untuk membentuk masyarakat baru, yang dapat menjawab tantangan zaman. Sampai tingkatan tertentu, masa lampau dapat ditinggalkan, yang penting adalah masa depan, karena bagi dia,

yang penting dalam sejarah umat manusia adalah untuk membentuk masa depan yang lebih baik, lebih cerah, dan lebih gemilang. Untuk menggapai masa depan, berbagai sikap negatif harus dibuang. Selanjutnya dia menulis

“Bangsa kita terkenal bangsa yang hati-hati, yang sangat hati-hati. Biar lambat, asal selamat, itulah semboyannya. Sebelum mengerjakan sesuatu dipikirkannya segala akibatnya dahulu ... Tentu saja hati-hati itu ada faedahnya tetapi satu pasal tidak dilupakan. Orang yang sangat hati-hati kalah dalam perlumbaan dengan orang yang kalau perlu berani menerima risiko segala perbuatannya (Ibid., : 37).

Takdir berpendapat untuk dapat maju bangsa kita harus mengembangkan intelegnya, berani menunjukkan aku-nya, dan mau menghargai materi. Ketiga hal tersebut merupakan syarat mutlak bagi adanya kemajuan. Keberanian harus dipupuk dan dikembangkan, sikap terlalu hati-hati bukan saatnya lagi.

Materialitas dan Spiritualitas Sejarah

Takdir berpendapat bahwa materi itu sangat penting bagi kemajuan kebudayaan, hanya bangsa yang menghargai materi yang dapat mencapai kemajuan. Materi juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan sejarah, yaitu kebebasan, bebas dari segala macam ikatan. Berani menumpuk materi sebanyak-banyaknya berarti berani membebaskan diri dari ikatan adat, sosial, dan citra bangsa yang terlalu pemurah, yang disebutkan terakhir ini menurut STA merupakan salah satu penghambat bagi kemajuan.

” ... menjadi matinya, tiada berjiwanya masyarakat bangsa kita ialah karena berabad-abad itu kurang memakai otaknya, kurang egoisme (yang saya maksudkan bahagiannya yang sehat), kurang materialisme.

Masyarakat bangsa kita yang stasich ini hanya dapat menjadi dynamisch apabila intellect bangsa kita diasah setajam-tajam mungkin ... apabila sifat pemurah hati yang terlampau besar di kalangan bangsa kita itu dikurangkan, apabila di kalbu bangsa kita dibangun sebesar-besarnya kebutuhan lahir yang sesungguhnya teruntuk dan halal bagi segala manusia di bumi ini (Ibid., : 40).

Takdir menyadari bahwa manusia terdiri atas jiwa raga, yang masing-masing mempunyai kebutuhan dan fungsi. Jiwa di dalamnya ada intelek, mempunyai kemampuan untuk berpikir, manusia juga punya hati (kalbu) yang dapat menentukan mana yang layak dan mana yang tidak layak. Pikiran dan hati ini harus sejalan dan dikembangkan sesuai dengan proporsinya. Karena pada masa itu yang lebih dominan adalah hati atau perasaan, maka inteleklah yang sangat ditekankan oleh STA untuk dikembangkan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki raga, tidak lepas dari kebutuhan akan materi. Dia melihat bahwa bangsa Indonesia yang tradisional dan belum mengenyam pendidikan barat pada waktu itu tidak begitu akrab dengan materi, mereka cenderung hidup dengan menerima apa adanya tanpa usaha untuk mencukupi kebutuhan lahiriahnya. Banyak dari warga Indonesia puas hidup di gubuk reyot dan di bawah jembatan. Kemajuan bangsa tidak dapat mengabaikan pemenuhan kebutuhan materi, karena salah satu ciri kebudayaan yang maju adalah yang menghargai materi.

Harmoni dan Disharmoni dalam Sejarah

Kemajuan suatu bangsa secara tidak terelakkan memerlukan pengorbanan, berbagai nilai lama yang obsolete dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman senantiasa harus dikorbankan. Sikap hidup tradisionalisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakat pada waktu itu mendapatkan ancaman, hal ini menimbulkan disharmoni. Berbagai kepentingan yang sudah bercokol dan mapan (*vested interest*) dengan adanya perubahan, secara tidak terelakkan mengalami kegoncangan. Pengorbanan sejarah yang merupakan tumbal bagi proses kemajuan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan di mana pun. Sejarah sebagai proses perjalanan peradaban umat manusia senantiasa mengalami pasang surut, harmoni dan disharmoni. Harmoni terjadi setelah adanya perubahan dan munculnya sosok baru, kebudayaan baru yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Takdir, dengan berbagai ide perubahannya secara niscaya menimbulkan suasana disharmoni, ketidakselarasan antara nilai tradisional dan nilai modernitas. Sekali pun demikian, dengan ide perubahannya, STA mengharapkan munculnya harmoni baru masyarakat Indonesia dengan kualitas yang lebih baik (sesuai dengan ukuran modernitas.)

Takdir, kurang lebih, di dalam memandang pola dasar kemajuan (*the basic pattern of developments*) adalah bahwa sejarah itu berkembang ke arah kemajuan (*linear-progresif*). Manusia senantiasa berusaha terus-menerus untuk mengupayakan masa depan yang lebih baik. Zaman terus akan berkembang dan perlahan tapi pasti menuju kesempurnaan, sejauh yang mungkin dijangkau.

REFLEKSI

Pandangan sejarah STA yang menekankan intelektualitas, individualitas, dan materialitas dikemukakan kurang lebih 68 tahun yang lampau, namun ide dasarnya masih tetap relevan bagi bangsa Indonesia di awal milenium ketiga ini. Betapa tidak, bangsa Indonesia yang nota bene sebagai bangsa yang masih sangat muda, secara tidak terelakkan harus menghadapi tiga nilai tersebut, nilai yang relatif baru bagi kebudayaan Indonesia.

Intelektualitas, dapat dikatakan, baru mulai berkembang pada awal abad duapuluh. Jika yang dimaksudkan di sini adalah tradisi berpikir rasional-akademis, sebagaimana yang secara umum berkembang di dunia barat. Intelektualitas yang berlaku dewasa ini, secara historis dapat dilacak akarnya sampai zaman Yunani klasik. Jadi, sebenarnya merupakan tradisi yang sudah sangat tua. Di Indonesia sebelum abad duapuluh, hanya padepokan dan pesantren yang banyak dilembagakan, dan institusi ini lebih banyak berurusan dengan masalah spiritual dan mungkin juga kanuragan. Baru pada awal abad duapuluh, pasca politik etis, bermunculan institusi pendidikan dan tentu saja pada awalnya masih sangat terbatas jumlahnya. Universitas di Indonesia baru mulai bermunculan pada paroh kedua abad duapuluh, padahal lembaga pendidikan tinggi ini sudah banyak didirikan di Eropa ketika nusantara baru berada di bawah zaman Kerajaan Majapahit. Universitas Oxford, Bologna, Padua, dan berbagai universitas besar lainnya sudah ada sejak abad empatbelas. Dalam hal ini dapat dikatakan, Indonesia tertinggal enam abad di belakang Eropa.